



Makna Simbolik dalam Tradisi Toron Tana di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Yusril Satriyo Ihlasul Amal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Maulfi Syaiful Rizal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

[Korespondensi Penulis : yusrilsatriyo7@gmail.com](mailto:yusrilsatriyo7@gmail.com)

Abstract

This research was prepared with the author's interest in knowing the symbolic meaning in the implementation of the toron tana tradition in Bataan Village, Tenggarang District, Bondowoso Regency. The toron tana tradition is still carried out and maintained by the people of Bataan Village to this day. This tradition is inherited from the ancestors of the Bataan Village community.

This research is a type of field research using a qualitative approach, the subjects of this research are the local natives of Bataan Village, Tenggarang District, Bondowoso Regency. Methods of data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions.

The results of the study found that the understanding of the people of Bataan Village, Tenggarang District about the toron tana tradition is a ceremonial custom that must be carried out by the local community which is intended to be grateful for the blessings given by God, namely in the form of children who are born safely, healthy until the phase when children begin to learn to walk. The meanings of the symbols used in the Toron Tana Tradition are stepping on jadah, stepping on the ground, entering the chicken coop, and selecting the objects provided in the chicken coop. The meaning of the Toron Tana tradition has the meaning of forming children's character and a positive value for the good of children from parents in achieving goals, having a social spirit and teaching children about gratitude to God.

Keywords: *Symbolic Meaning; Tradition; Toron Tana*

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan ketertarikan penulis untuk mengetahui makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi toron tana di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Tradisi toron tana ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat di Desa Bataan sampai saat ini. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang masyarakat Desa Bataan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini adalah penduduk asli setempat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

Hasil penelitian ditemukan pemahaman masyarakat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang tentang tradisi toron tana ini merupakan suatu adat upacara yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat yang diniatkan untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu berupa anak yang dilahirkan dengan selamat, sehat sampai pada fase anak mulai belajar

untuk berjalan. Adapun makna simbol - simbol yang digunakan dalam Tradisi Toron Tana yaitu menapaki jadah, menginjak tanah, memasuki kurungan ayam, dan pemilihan benda - benda yang disediakan didalam kurungan ayam. Makna tradisi Toron Tana mempunyai makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita - cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Tuhan.

Kata kunci: Makna Simbolik; Tradisi; Toron Tana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki karakteristik yang sangat unik. Selain kaya sumberdaya alam, Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku, agama, budaya, dan bahasa daerah. Masing-masing suku bangsa memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya agar disiplin dan melakukan segala yang tertera di dalamnya. Setiap suku di Indonesia memiliki norma-norma sosial, cara pandang terhadap suatu masalah atau tingkah laku yang berbeda-beda. Selain itu setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Wartika, 2013). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 1). Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Setiap daerah memiliki berbagai macam upacara ataupun ritual-ritual dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011). Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi keberlangsungan dan keselarasan lingkungan. Baik itu lingkungan sosial atau masyarakat dan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dalam kegiatannya (Ainur, 2014).

Toron tana merupakan tradisi ritual bagi masyarakat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso untuk menandakan bahwa seorang anak manusia mulai dibenarkan menyentuh tanah pertama kalinya sebagai proses perjalanan kehidupannya kelak.

Tradisi toron tana ini diberlakukan bagi bayi usia 7 bulan yang pada saat usia tersebut bayi mulai mengenal benda-benda yang dilihat dan disentuh (diambil) dihadapannya. Maka tak heran, pihak keluarga menandai dengan cara besar-besaran dengan mendatangkan sejumlah anak sanak keluarga dan tetangga yang nantinya akan menjadi saksi bahwa bayi tersebut sudah tidak lagi mempunyai pantangan menyentuh atau menginjak tanah atau bumi.

Setelah bayi berumur 7 bulan, waktunya diadakan tradisi toron tana dengan menapaki jadah, menginjakkan kaki ke bubur sebelum dibagikan kepada orang yang di undang yakni bubur merah manis dengan bulatan dari tepung beras yang disebut “cetil”. Setelah itu sang bayi

dimasukkan kedalam kurungan ayam, selanjutnya di dalam kurungan disediakan beraneka benda, sang anak harus memilih benda atau barang yang biasanya di tempatkan di wadah, orang madura biasa menyebutnya “talam” dalam wadah itu disediakan benda seperti sisir, kaca, buku tulis, pulpen, tasbih, al-qur’an/iqra, uang. Alat atau benda tersebut merupakan simbol yang menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak sudah mulai mengenal apa yang ia harus lakukan kelak. Namun demikian, pada hakikatnya dengan melakukan tradisi ritual toron tana ini sebagai bentuk harapan agar kelak sang anak bisa menjadi orang yang berguna.

Keterkaitan terhadap sesuatu yang telah diteliti atau ditulis oleh peneliti sebelumnya, dipandang perlu disampaikan guna menghindari kesan pengulangan apalagi yang mengarah pada persoalan plagiat. Reti Widia Anggraini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2015 dalam skripsinya, *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Dalam karyanya tersebut, menjelaskan tentang bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Tedak Siten yang memiliki nilai - nilai yang sangat baik bagi seorang anak. Selain itu, dalam skripsinya tersebut menyebutkan bahwasanya dimasyarakat yang terletak di pedesaan saat ini jarang sekali masyarakat melaksanakan tradisi Tedhak Siten.

Dengan demikian, topik artikel Tradisi Toron Tana Di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso sebagai bagian penelitian tugas akhir ini dapat dikatakan orisinal. Hal ini dikuatkan dengan data yang diperoleh peneliti sebagaimana Tradisi Toron Tana ini masih lekat dan sering dilakukan apabila bayi sudah memasuki usia tujuh bulan. Pandangan masyarakat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso terhadap tradisi toron tana ini merupakan suatu adat upacara yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat yang diniatkan untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan yaitu berupa anak yang dilahirkan dengan selamat, sehat sampai pada fase anak mulai belajar untuk berjalan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 1995:5) mengartikan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi berupa pemaparan tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan, yaitu suatu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informasi atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, atau sebagainya. Penelitian ini dilakukan di Desa Bataan Kabupaten Bondowoso, dengan melihat keadaan lapangan apa adanya, dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dalam penelitian ini lebih menuju pada data tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian di Desa Bataan serta wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik

Makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Menurut Ernst Cassirer, bahwa manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah mengenal, melihat dan menemukan dunia secara langsung tetapi melalui berbagai Simbol. Kenyataan selalu lebih daripada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi kenyataan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya didalam simbol terkandung perluasan pandangan dan unsur pembebasan. Menurut Victor Turner menyatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji-sesaji, mantra, dan tradisi lainnya.

Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat hingga sekarang. Tradisi ini sering dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.

Pengertian tradisi yang lain yaitu, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam arti sempit, tradisi berarti suatu warisan social khusus

yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Menurut KBBI, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Toron Tana

Toron Tana (Turun ke tanah) merupakan tradisi bagi masyarakat Madura khususnya bondowoso sendiri yang lingkupannya mengedepankan adat Jawa. Terlebih di desa yang sangat kental dan tidak menghilangkan berbagai adat istiadat yang telah ada sejak dahulu kala. Tradisi ini menunjukkan bahwa seorang anak menginjakkan tanah untuk pertama kalinya sebagai proses kehidupannya kelak.

Toron tana merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Toron tana yang dikenal oleh masyarakat Jawa adalah Tedak Siten. Tedak siten berasal dari kata 'Tedak' yang berarti 'turun' dan 'Siten' asal katanya 'siti' yang berarti 'tanah'.

Selain itu, serangkaian acara yang dilakukan dalam upacara Toron Tana yaitu memperlihatkan dan menyentuh benda-benda yang ada didepan bayi berumur 7 bulan tersebut. Dimana, dalam acara tersebut dihadiri oleh sejumlah anak-anak keluarga sang bayi dan anak-anak tetangga sebagai saksi apa yang telah diambil oleh anak tersebut ketika diperlihatkan bermacam benda didepannya.

Menurut keyakinan lokal, barang yang diambil oleh sang bayi merupakan pandangan kehidupannya di masa depan. Beberapa benda yang biasanya diletakkan didepan bayi tersebut diantaranya sisir, kaca, buku tulis, pulpen, tasbih, al-qur'an/iqra, uang.

Adapun rangkaian – rangkaian upacara toron tana di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Fahmi :

1. Setelah bayi berumur 7 bulan, waktunya diadakan tradisi toron tana dengan menapaki jadah tujuh warna yang memiliki makna bahwa harapan orang tua agar sang anak dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik, karena jadah terbuat dari tepung yang mudah lengket di telapak kaki sang anak. Ini menunjukkan bahwa sang anak harus mengatasi kesulitan dan rintangan hidup yang tak terhitung jenis dan ragamnya.

2. Menginjakkan kaki ke bubur sebelum dibagikan kepada orang yang di undang yakni bubur merah manis dengan bulatan dari tepung beras yang disebut “cetil” yang memiliki makna bahwa bayi akan menjadi kuat dan kokoh untuk menapaki kehidupannya. Sebelum acara ini digelar, sang bayi harus dalam keadaan suci, sudah dimandikan. Kemudian, menghadirkan anak-anak tetangga dan tokoh masyarakat atau pun guru ngaji. Sang guru kemudian mengkhususkan Al- Fatihah, doa dan sebagainya.
3. Acara di buka dengan pembacaan surat Al- Fatihah untuk anak tersebut dilanjutkan dengan surah yasin dan terakhir Mahallul Qiyam. Setelah Mahallul Qiyam usai dibacakan sang bayi dimasukkan kedalam kurungan ayam yang memiliki makna simbolik bahwa kurungan ayam ini menunjukkan agar sang anak dapat menyesuaikan diri kedalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat. Selanjutnya di dalam kurungan disediakan beraneka benda, sang anak harus memilih benda atau barang yang biasanya di tempatkan di wadah, orang madura biasa menyebutnya “talam” dalam wadah itu disediakan benda seperti sisir, kaca, buku tulis, pulpen, tasbih, al-qur’an/iqra, uang.

Benda - benda yang sudah disiapkan di dalam kurungan ayam tersebut juga memiliki makna yang akan mengantarkan sang anak untuk melihat potensi atau minatnya dalam mencapai cita - citanya nanti. Fungsi dari benda - benda yang akan dipilih sang anak adalah sesuatu yang dinantikan oleh orang tua, keluarga dan para tamu undangan yang hadir dalam acara tradisi Toron Tana apakah yang akan dipilih sang anak dalam kurungan ayam untuk menjadi profesi dan cita - citanya kelak.

Dari berbagai benda yang diletakkan didepan sang bayi memiliki makna secara individual tergantung benda apa yang diambilnya.

Hal ini dapat dijelaskan dengan hasil wawancara oleh Ustadz Basri selaku pemimpin upacara toron tana. Makna simbolik dari benda - benda yang ada dalam kurungan :

1. Sisir dan kaca yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna bahwa kelak sang anak akan menjadi anak yang suka sekali bersolek dan selalu tampil dengan rapi.
2. Buku tulis yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna simbol sebagai harapan orang tua kepada anak kelak ia menjadi orang suka membaca dan menjadi orang yang cerdas.

3. Pulpen yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna simbol bahwa sang anak akan menjadi orang yang pandai menulis dan berkarya.
4. Tasbih yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna simbol bahwa kelak sang anak menjadi anak yang pandai dalam beragama dan menjadi seorang anak yang ahli ibadah.
5. Al - Qur'an/ Iqra yang diletakkan dalam kurungan memiliki makna simbol sang anak menjadi ahli mengaji dalam kehidupannya.
6. Uang yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna simbol sebagai harapan orang tua kepada sang anak agar kelak menjadi orang yang sukses dan kaya.

Semua benda - benda yang diletakkan dalam kurungan ayam tersebut mempunyai makna kehidupan yang baik bagi sang anak dalam menggapai cita - citanya kelak. Tetapi ketika ia menyadarinya hal tersebut bukanlah sebagai ketepatan yang mutlak.

Sumber yang terkait dengan penelitian ini adalah buku *Sejarah dan Kebudayaan Bondowoso* yang ditulis oleh Mashoed (2004). Buku ini mengupas sejarah berdirinya Kabupaten Bondowoso dan perkembangannya hingga sekarang. Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mendokumentasikan data sejarah sebagai bagian dari perkembangan wilayah dan masyarakat sebagai sumbangsih pikiran bagi masyarakat Bondowoso yang selama beratus tahun telah berjuang untuk mengembangkan daerah beserta budayanya.

KESIMPULAN

Sejarah tradisi Toron Tana muncul dari pengalaman nenek moyang yang masih dilakukan masyarakat Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini bentuk pengharapan orang tua terhadap sang buah hati agar si anak kelak menjadi seorang anak yang sukses dan mampu membanggakan orang tuanya.

Makna yang terkandung pada tradisi toron tana ini bertujuan memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan keselamatan bagi sang anak untuk menjalani kehidupan berikutnya. Ajaran lainnya yaitu perwujudan rasa syukur manusia kepada karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam pelaksanaan tradisi toron tana masih banyak terdapat nuansa Jawa tetapi dilaksanakan dengan melakukan dengan ajaran Islam seperti pembacaan doa.

DAFTAR RUJUKAN

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013.

Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora

Mashoed, H., *Sejarah dan budaya Bondowoso*, Surabaya : Papyrus, 2004

Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosidakarya, 2009.

Irwan Abdillah, Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Koentjaraningrat, R.2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ernst Cassirer.1990; Terjemahan Alois A Nugroho. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia, Jakarta: Gramedia, 1990.